

ANALISIS FENOMENOLOGI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANGGOTA HIMMPAS

Oleh :

Galuh Amelia Sanjani (192022000152)

Dosen Pembimbing :

Ainur Rochmaniah, M.Si

Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

2023

Pendahuluan

- Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah pertukaran pesan antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda baik verbal maupun nonverbal (Ngalimun, 2019).
- Menurut Stella Ting-Toomey, komunikasi antarbudaya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Pertukaran simbolis; (2) Proses; (3) Komunitas budaya yang berbeda; (4) Menegosiasikan makna bersama; (5) Situasi interaktif (Suryani, 2013).
- Fenomenologi merupakan metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, salah satunya komunikasi, sebagai salah satu model penelitian kualitatif dalam naungan paradigma interpretatif (Hasbiansyah, 2008).

Rumusan Masalah

Bagaimana proses terjadinya komunikasi antarbudaya pada anggota HIMMPAS?

Metode

Jenis Penelitian	Pengumpulan Data	Analisis Data
Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi.	Teknik pengumpulan data observasi, studi pustaka dan wawancara.	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

- Penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis fenomenologi komunikasi antar budaya pada anggota HIMMPAS. Informan yang dipilih adalah anggota HIMMPAS minimal selama satu tahun, yang berjumlah enam orang. Hal ini menjadi pertimbangan karena semakin lama waktu yang dijalani, maka pengalaman berinteraksi dengan sesama anggota lebih banyak dan beragam.
- Dari 6 orang narasumber, 4 orang berasal dari luar Sidoarjo. Pertama, Fitri Evi Apriyani (Evi), berasal dari Tasikmalaya, M. Abdul Latif Tubaka (Abdul), berasal dari Maluku, Dwi Wijayanto (Dwi), berasal dari Wonogiri, Asrofi Rizal (Asrofi), berasal dari Trenggalek. Kemudian dua orang narasumber berasal dari Sidoarjo. Tangguh Satrya Permadhi (Arya) dan Ogi Fakhruddin (Ogi).

a) Pertukaran Simbolis

Pada proses komunikasi terjadi pertukaran pesan secara simbolis baik antara anggota yang berasal dari Sidoarjo maupun anggota yang berasal dari luar Sidoarjo. Di Sidoarjo, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa. Anggota yang berasal dari Sidoarjo berkomunikasi dengan anggota lain menggunakan Bahasa Jawa. Hal ini disebabkan anggota HIMMPAS masih mayoritas berasal dari wilayah Jawa, dimana bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa, meskipun ada beberapa kosakata yang berbeda. Seperti, kata 'kamu' yang biasa disebut '*awakmu*' atau '*sampean*' oleh masyarakat Sidoarjo. Berbeda lagi dengan masyarakat Surabaya, menyebut kata 'kamu' dengan kata '*koen*', di Jawa Timur bagian lain ada juga yang menyebutnya dengan '*kowe*'. Selain itu ada kata 'motor' yang juga memiliki penyebutan beragam dalam Bahasa Jawa, di Jawa Timur kebanyakan disebut sebagai '*sepedha*' dan di Jawa Tengah beberapa menyebutkan dengan kata '*honda*'.

Sedangkan anggota HIMMPAS yang berasal dari luar Sidoarjo, harus beradaptasi lebih keras sebagai minoritas. Namun bukan berarti menjadi hal yang sulit untuk tetap berinteraksi. Anggota yang berasal dari luar Sidoarjo akan lebih mempelajari bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Sidoarjo. Seiring berjalannya waktu, mereka juga akan berkomunikasi dengan mengikuti bahasa setempat meskipun masih ada kesulitan dalam pemilihan kata.

b) Proses

Hal yang menarik bagi setiap anggota untuk saling berkomunikasi dengan anggota dari latar budaya yang berbeda adalah budaya itu sendiri. Ketika bertemu orang yang berasal dari luar daerah, rasa penasaran akan timbul dan banyak hal yang ingin diketahui. Selain menambah pengalaman, berinteraksi dengan orang dari budaya lain juga akan menambah wawasan tentang budaya di Indonesia. Topik-topik yang dibicarakan biasanya seputar perbedaan bahasa, kebiasaan masyarakat dan keluarga di daerah asal, maupun cerita pengalaman di masa lampau.

Pengalaman dan wawasan yang didapatkan saat berkomunikasi dengan anggota yang berasal dari budaya berbeda menimbulkan kepuasan dan rasa senang karena menjadi hal yang baru. Meskipun kebanyakan anggota yang berasal dari luar daerah terkadang juga merasa bingung dan takut. Contohnya, hal ini terjadi pada Evi dan Abdul.

Evi terkadang merasa takut pada saat berbicara menggunakan Bahasa Jawa, ia takut salah dalam memilih kata dan memilih intonasi pada saat berbicara. Contohnya, kata '*dahar*' yang artinya 'makan', dalam Bahasa Sunda, kata '*dahar*' digunakan ketika berbicara kepada teman sebaya, sedangkan di dalam Bahasa Jawa, kata '*dahar*' digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, sedangkan Abdul justru merasa bingung saat berkomunikasi dengan anggota HIMMPAS di Sidoarjo. Bahasa yang ia gunakan sangat berbeda dengan Bahasa Jawa. Logat Ambonnya-pun terlalu kental saat ia harus mencoba berbicara dengan Bahasa Jawa.

c) Komunitas Budaya yang Berbeda

Komunitas budaya merupakan sekelompok individu yang saling berinteraksi dan dibatasi serta memiliki tradisi dan cara hidup yang diyakini bersama sebagai budayanya. Ada beberapa poin pembeda yang berpengaruh pada proses komunikasi antarbudaya agar berjalan efektif yakni bahasa, persepsi, bentuk komunikasi nonverbal, makanan, dan interaksi sosial (Nugroho et al., 2012).

1. Bahasa

Hampir keseluruhan anggota HIMMPAS berbicara menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah khas Sidoarjo. Pada dasarnya Bahasa Jawa memiliki tingkatan dan perbedaan di setiap wilayah. Beberapa kosakata yang diucapkan di Sidoarjo juga berbeda dengan daerah lain seperti, '*yokopo*' yang artinya 'bagaimana', di daerah lain ada yang mengatakan '*piye*', di Sidoarjo saat bertanya 'sedang apa' mengatakan '*lapo*', di daerah lain ada yang '*nyapo*'.

Bahasa Jawa yang digunakan di Trenggalek dan Wonogiri juga berbeda dengan Bahasa Jawa yang digunakan di Sidoarjo. Beberapa kata yang diucapkan oleh orang Trenggalek yang memiliki perbedaan dengan di Sidoarjo yaitu, '*mbecek*' yang artinya menghadiri hajatan atau dalam Bahasa Indonesia biasanya disebut 'kondangan', sedangkan di Sidoarjo mengatakan '*buwuh*'. Kata yang mengartikan 'sangat' seperti 'sangat gelap' di Trenggalek biasanya mengatakan '*peteng nyenyet*' sedangkan di Sidoarjo mengatakan '*peteng dedet*'.

Bahasa Jawa yang digunakan di Wonogiri cenderung khas Jawa Tengah. Selain ada beberapa kosakata yang berbeda, tingkatannyapun berbeda. Bahasa Jawa memiliki tiga tingkatan yaitu ngoko, madya atau krama lugu, dan krama inggil. Tingkatan yang digunakan di Sidoarjo dan Trenggalek adalah ngoko, kecuali jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sedangkan tingkatan yang digunakan di Wonogiri adalah madya atau krama lugu meskipun berbicara dengan teman sebaya. Contohnya, ketika di beberapa daerah menggunakan kata '*tuku*' yang artinya 'beli', di Wonogiri lebih suka mengatakan '*tumbas*'.

Evi dan Abdul merupakan anggota HIMMPAS yang berasal dari daerah yang tidak menggunakan Bahasa Jawa. Tasikmalaya menggunakan Bahasa Sunda, Ambon menggunakan Bahasa Ambon. Ada beberapa kosakata yang mempunyai arti yang sama antara Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa seperti '*dahar*' yang artinya 'makan'. Tetapi meskipun mempunyai arti yang sama penggunaan kata tersebut berbeda. Di Sunda '*dahar*' digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya kepada yang lebih muda, sedangkan di Jawa, '*dahar*' digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Bahasa Ambon sendiri merupakan turunan dari Bahasa Melayu yang digunakan di beberapa wilayah Maluku. Lebih banyak kosakata yang berbeda dengan Bahasa Jawa salahsatunya kata '*abang*' yang artinya 'kakak laki-laki' sedangkan dalam Bahasa Jawa menyebutnya '*mas*', 'kamu' yang dalam Bahasa Jawa biasanya disebut '*kowe* atau *awakmu*', dalam Bahasa Ambon disebut '*ale*'. Namun beberapa kosakata dalam Bahasa Ambon hampir sama dengan Bahasa Indonesia seperti, '*alus*' yang artinya 'halus', '*amper*' yang artinya 'hampir', '*ana*' yang artinya 'anak'.

2. Persepsi

Selain bahasa, komunitas budaya yang berbeda tentunya menimbulkan persepsi akan suatu budaya. Persepsi merupakan proses seseorang dalam mengorganisasikan, menafsirkan dan menginterpretasikan kesan inderanya terhadap stimulus yang diterima untuk memberikan makna bagi lingkungan mereka (Simbolon, 2008).

Arya dan Ogi sebagai anggota HIMMPAS yang berasal dari Sidoarjo mempunyai persepsi bahwa anggota HIMMPAS yang berasal dari daerah timur mempunyai sifat yang keras dan mudah marah. Sedangkan anggota yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur bagian barat seperti Madiun, Nganjuk, Ngawi mempunyai sifat yang lebih sopan dan santun.

Begitu juga sebaliknya, anggota HIMMPAS yang berasal dari luar Sidoarjo juga memiliki persepsi terhadap budaya di Sidoarjo. Bagi mereka orang-orang di Sidoarjo hanya tampak keras dari luar. Saat mereka sudah beradaptasi dan saling mengenal, bagi mereka masyarakat Sidoarjo masih sangat memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Meskipun beberapa kosakata yang sering diucapkan terkesan kasar contohnya, katanya '*cok*'. Kata tersebut memang termasuk kata umpatan, tetapi kata tersebut juga sering diucapkan sebagai tanda keakraban. Biasanya kata tersebut digunakan dengan teman sebaya misalnya, '*suangar, cok*' yang artinya 'keren sekali'.

Tata krama atau biasa disebut *unggah-ungguh* juga masih dapat dirasakan keberadaannya. Contohnya dalam hal bahasa, ketika berbicara dengan teman sebaya kata yang digunakan adalah '*awakmu*', berbeda jika berbicara dengan teman yang lebih tua, biasanya kata yang digunakan adalah '*sampean*'.

3. Bentuk Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal meliputi gesture tubuh, isyarat, ekspresi wajah, pakaian, model rambut, bahkan logat dan gaya bicara. Anggota HIMMPAS yang berasal dari Sidoarjo cenderung mempunyai gaya bicara yang kasar jika dibandingkan dengan Wonogiri dan Trenggalek yang cenderung lebih halus meskipun ketiganya sama-sama menggunakan Bahasa Jawa.

Abdul sebagai anggota HIMMPAS yang berasal dari Ambon mempunyai gaya bicara dengan nada yang keras dan cepat. Disamping itu ia mempunyai ekspresi wajah yang murah senyum. Sebaliknya, Evi sebagai anggota HIMMPAS yang berasal dari Tasikmalaya mempunyai gaya bicara dengan nada yang lirih dan lambat.

Logat dan gaya bicara menjadi pembeda antara komunitas budaya satu dengan yang lain, terdapat juga aspek yang kemudian melebur antara anggota satu dengan yang lain yaitu, model potongan rambut dan gaya berpakaian. Seakan menjadi budaya anggota HIMMPAS, ketika anggota yang sudah beradaptasi dengan lingkungan maka cara berpakaian dan model potongan rambut mereka akan mengikuti anggota lain yang menjadi pendahulunya.

Anggota HIMMPAS kebanyakan senang menggunakan kaos dengan warna hitam dan menggunakan kemeja flannel sebagai luaran. Gaya berpakaian seperti ini juga sering digunakan ketika berkegiatan di gunung atau di alam terbuka. Selain baju, anggota HIMMPAS juga senang menggunakan aksesoris seperti topi rimba, gelang perusik, tas selempang *outdoor*, dan barang-barang *outdoor* lainnya. Model potongan rambutnya pun memiliki ciri khas. Bagi anggota laki-laki biasanya senang memanjangkan rambutnya.

4. Makanan

Setiap daerah mempunyai selera yang berbeda salah satunya dalam hal kuliner. Di Sidoarjo sendiri, mempunyai makanan khas yang kebanyakan merupakan olahan dari udang dan bandeng yang merupakan hasil terbesar mata pencaharian penduduknya sebagai petani tambak. Olahan bandeng yang menjadi makanan khas Sidoarjo antara lain : bandeng asap, otak-otak bandeng, dan bandeng presto. Sedangkan olahan udang yang paling banyak dijumpai didalam kuliner Sidoarjo adalah petis. Bagi beberapa anggota HIMMPAS yang berasal dari luar Sidoarjo, mengatakan bahwa sebagian besar kuliner di Sidoarjo memiliki rasa yang cenderung pedas.

Wonogiri mempunyai selera kuliner yang cenderung manis. Budaya unik dalam hal kuliner di Wonogiri adalah menggunakan daun jati sebagai bungkus makanan. Makanan khas Wonogiri sendiri adalah nasi tiwul. Tasikmalaya mempunyai cirikhas kuliner yang cenderung asin. Beberapa kuliner khas Tasikmalaya antara lain: nasi tutuk oncom, nasi cikur dan cilok goang. Sudah menjadi cirikhas kuliner di Jawa Barat yang tidak akan jauh-jauh dari kencur, kunyit, dan aci. Sama halnya dengan Tasikmalaya, Trenggalek juga mempunyai cirikhas kuliner dengan rasa yang cenderung gurih atau asin. Hal ini dilihat dari makanan khasnya seperti nasi goreng anglo dan nasi gegog. Serta cemilan khasnya yaitu alen-alen.

Berbeda dengan wilayah di Jawa yang kebanyakan kulinernya adalah olahan nasi, Ambon memiliki cirikhas kuliner seperti daerah timur lainnya. Kebanyakan kuliner terbuat dari sagu, salah satunya papeda. Papeda terbuat dari sagu yang diolah menjadi semacam bubur dan dijadikan pengganti nasi sebagai makanan utama. Abdul sebagai anggota HIMMPAS yang berasal dari Ambon harus beradaptasi juga dalam hal makanan karena ia harus lebih sering makan nasi saat tinggal di Sidoarjo.

5. Interaksi Sosial

Sidoarjo sebagai tempat berdirinya HIMMPAS memiliki kebudayaan yang cukup beragam mulai dari bahasa, logat, makanan khas, hingga tradisi masyarakatnya. Berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber yang berasal dari Sidoarjo, Sidoarjo memiliki julukan sebagai Kota Delta, hal ini disebabkan banyaknya aliran sungai di setiap bagian Kabupaten Sidoarjo. Letak geografis Sidoarjo yang kebetulan berada di pesisir juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat di Sidoarjo. Kebanyakan masyarakat Sidoarjo berprofesi sebagai nelayan dan petani tambak, oleh sebab itu ikon kota sidoarjo dilambangkan dengan bandeng dan udang.

Berkaitan dengan mata pencaharian, masyarakat di Sidoarjo memiliki tradisi nyadran dan lelang bandeng. Nyadran merupakan suatu acara sedekah bumi yang dilakukan oleh petani tambak dan nelayan. Biasanya diselenggarakan dalam bentuk festival budaya, makan besar, dan lelang bandeng. Selain itu anggota HIMMPAS yang berasal dari Sidoarjo memiliki cirikhas unik. Kebanyakan dari mereka memiliki nama akrab yang bukan nama asli dari mereka sendiri, melainkan dari orang-orang disekitarnya, disebut '*ilok-ilokan*'. Bahkan nama akrab mereka lebih dikenal disekitar dibandingkan dengan nama aslinya.

Evi sebagai anggota HIMMPAS yang berasal dari Tasikmalaya, mengatakan bahwa budaya dan tradisi masyarakat di Tasikmalaya tidak sebanyak di Sidoarjo. Contohnya ketika sedang hamil, di Sidoarjo biasanya akan mengadakan syukuran pada usia kehamilan tiga bulan, tujuh bulan dan pada saat lahiran. Sedangkan di Tasikmalaya syukuran hanya dilakukan saat usian kehamilan menginjak tujuh bulan. Salah satu budaya Tasikmalaya yang masih bertahan di masyarakat hingga saat adalah pertunjukan ebleg. Pertunjukan ebleg biasanya diadakan tengah malam saat acara perayaan. Penari ebleg akan dirasuki oleh ruh leluhur.

Tradisi di Wonogiri yang masih berjalan hingga saat ini adalah campursari dan wayang kulit, biasanya ditampilkan di acara pernikahan. Pernikahan yang dilakukan di Wonogiri juga mempunyai cara sendiri yaitu menggunakan adat kejawen. Selain pernikahan, kelahiranpun mempunyai beberapa tradisi seperti trantanan, dan turun tanah. Terdapat juga tradisi pajamas, yaitu memandikan pusaka saat malam satu suro. Di Trenggalek juga terdapat tradisi Jamasan. Berbeda dengan Jamasan yang dilaksanakan di Wonogiri, Jamasan di Trenggalek yaitu tradisi mandi bersama di sumber mata air ketika menjelang bulan Ramadhan.

Budaya masyarakat di Ambon yang cukup unik berkaitan dengan kepercayaan atau agama. Kebanyakan masyarakat yang beragama islam lebih menyukai profesi sebagai pedagang atau pengusaha. Sedangkan masyarakat yang beragama kristen lebih memilih profesi sebagai pegawai negeri. Meskipun tidak secara keseluruhan namun hal ini seperti sudah menjadi tradisi masyarakatnya.

Pada awal interaksi beberapa narasumber merasa takut tidak mampu menyesuaikan diri, namun seiring berjalannya waktu rasa tersebut berubah menjadi rasa kesenangan ketika mendapatkan pengalaman baru dihidupnya.

d) Menegosiasikan Makna Bersama

Pada proses komunikasi tentunya tidak terlepas dari kendala dan hambatan. Salahsatunya ketika lawan bicara tidak memahami maksud yang kita bicarakan terutama jika bahasa yang digunakan juga berbeda. Salah satu usaha yang dilakukan oleh narasumber ketika lawan bicara tidak mengerti salah satu kata yang diucapkan adalah dengan menjelaskan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini yang sering dilakukan karena Bahasa Indonesia dimengerti oleh kedua belah pihak.

Terdapat kejadian dimana informan mengalami kesulitan ketika ada beberapa kata yang sulit diartikan kedalam Bahasa Indonesia, maka yang dilakukan adalah menulis atau menggambarkan objek yang dimaksud. Contohnya salah satu narasumber yang berasal dari Maluku yaitu Abdul, ia bertanya kepada salah satu anggota yang berasal dari Sidoarjo apa arti dari kata '*opo*'. Ketika dijawab bahwa artinya adalah 'apa', Abdul mengira bahwa temannya kembali bertanya kepada dirinya. Kemudian temannya mengambil kertas dan pensil, lalu menulis bahwa '*opo = apa*'.

e) Situasi Interaktif

Anggota HIMMPAS yang masih aktif biasanya suka sekali berkumpul di kesekretariatan hanya untuk sekedar bercengkrama atau masak dan makan bersama. Hal-hal yang dibicarakan biasanya seputar materi dan kegiatan kepecintalaman. Sedangkan anggota yang sudah tidak aktif dan tinggal di luar Sidoarjo, masih sangat aktif berinteraksi di grup yang dimana anggotanya adalah anggota perintis sampai dengan anggota yang baru lulus pendidikan dasar.

Kesimpulan

Adanya perbedaan komunitas budaya antara anggota HIMMPAS tidak menjadi penghalang untuk melakukan interaksi satu sama lain. Setiap anggota menerima adanya perbedaan dan meyakini bahwa *'bedo Deso mowo coro'*, yang artinya setiap tempat memiliki budaya dan cara hidup masing-masing, dan hal itu merupakan suatu kekayaan Bangsa Indonesia. Beberapa Informan merasa bahwa budayanya lebih baik bahkan yang terbaik. Hal ini sebagai bentuk rasa bangga terhadap budaya yang tertanam sejak kecil di tempat kelahirannya, namun tidak mengurangi rasa hormat terhadap budaya lain.

Referensi

- Angga Intueri Mahendra Purbakusuma. (2020). Analisis Fenomenologi Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Di Kota Batam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 4(2), 131. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v4i2.8302>
- Ardian, D. G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Kukusan.
- Deddy Mulyana. (2018). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Gasa, F. M., Widiatmojo, R., Zunaidah, A., & Husna, N. (2019). *STRATEGI ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MAHASISWA MANGGARAI DI MALANG PASCA KONFLIK TAHUN 2015*. 11(2), 179–316.
- Hadiono, A. F. (2016). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). . . *September*, 8(1), 136–159.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>

Referensi

- Herlina, U. (2017). Profil Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 123.
<https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.6287>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108.
- Lubis, L. A. (2012). *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. 10(1), 13–27.
- Luthfia, A. (2012). Realitas Kompetensi Komunikasi antar Budaya pada Proses Adaptasi Pelajar Indonesia di Luar Negeri. *Humaniora*, 3(2), 558.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3399>
- Maropen Simbolon. (2008). *PERSEPSI DAN KEPRIBADIAN*. 2(1).
- Ngalimun. (2019). *Komunikasi Budaya*. Penerbit Parama Ilmu.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>

Referensi

- Riberu, M. Y. P., Lestari, P., & Christina Rochayanti. (2015). *MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR DENGAN PENDUDUK TAMBAK BAYAN YOGYAKARTA PASCA PERISTIWA SEBONGAN*. 3(2).
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya*. CV. Pustaka Setia.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputri, S., & Hendra, T. (2022). Nilai Komunikasi Antarbudaya Di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragirihilir Provinsi Riau. *JURNAL DINAMIKA*, 2(1), 54–69. <https://doi.org/10.54895/dinamika.v2i1.1501>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV. Alfabeta.
- Suryani, W. (2013). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: BERBAGI BUDAYA BERBAGI MAKNA*. 10(1).
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). *KOMUNIKASI ADAPTASI MAHASISWA INDEKOS*. 1(2), 156–173.

Referensi

- Wiradharma, G. (2021). LINGKUNGAN BARU: ADAPTASI BUDAYA OLEH DOSEN CPNS. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.109-118>
- Yosephin, F. C., & Winduwati, S. (2021). Adaptasi Budaya oleh Warga Negara Asing di Indonesia. *Koneksi*, 5(2), 218. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10248>
- Yurianti, M., Pranawa, S., & Yuhastina, Y. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing UNS dalam Upaya Mengatasi Gegar Budaya di Solo. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 12(2), 407. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i2.18538>

